RESILIENSI ANAK DI LINGKUNGAN LOKALISASI MELALUI "TAMAN BACA KAWAN KAMI"

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Psikologi (S.Psi)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D.204 057 psi
No. REG : D.2011/psi/057
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

AZIZAH AGUSTIN
NIM: B07207102

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 19 Juni 2011

Pembimbing

Dr.dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag

NIP 197209271996032002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi Oleh Azizah Agustin ini telah diujikan dan dipertahankan

di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 14 Juli 2011

Mengesahkan

Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M. Ag

NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dr.dr.Hj.Siti Nur Asiyah, M. Ag

NIP: 197209271996032002

Sekretaris,

Soffy Balgies, S. Psi,M.Si

NIP: 197609222009122001

Penguji I,

Dr.Abdul Muhid, M. Si

NIP:197502052003121002

Penguji II

Nailatin Fauziyah, S. Psi,M. Si

NIP: 197406122007102006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Resiliensi Anak di Lingkungan Lokalisasi Melalui "Taman Baca Kawan Kami"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi anak di lingkungan lokalisasi melalui Taman Baca Kawan Kami.Taman Baca Kawan Kami memiliki tujuan untuk mewujudkan kepedulian dalam rangka pengentasan anak-anak menuju kehidupan masa depan yang lebih cerah dengan beberapa aktifitas pendukung. Sebuah rumah dengan bermacam-macam buku yang telah tertata rapi dalam almari. Mulai dari buku-buku yang bersifat umum hingga buku-buku yang membahas tentang agama. Selain itu juga terdapat iqro' yang dapat dipergunakan anak-anak untuk mengaji dengan tujuan agar mereka mendapatkan ketenangan hati walaupun berada di tengah-tengah bisingnya sahutan musik yang hampir setiap hari diperdengarkan di telinga mereka.

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Di mana penelitian bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005). Alat pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi partisipan di setiap kegiatan yang diadakan oleh taman baca, wawancara kepada perintis taman baca dan beberapa pengajar taman baca selaku informan, dokumentasi kegiatan dari hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di putat jaya II A No. 36 Surabaya, yakni tempat berdirinya taman baca hingga sekarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan berdirinya Taman Baca Kawan Kami oleh orang-orang yang peduli akan masa depan anak- anak tersebut sedikit banyak sangat berperan bagi mereka dalam rangka mempertahankan diri dari lingkungan yang tidak semestinya mereka dapatkan. Berbagai kegiatan yang digagas dan dilaksanakan oleh para pengajar serta ketelatenan yang mendalam akan kondisi psikologis anak-anak tersebut, maka para pengajar setiap satu pekan sekali yakni hari minggu selalu hadir untuk mengisi kegiatan di taman baca. Berbagai kegiatan dilakukan dalam rangka menguatkan diri anak-anak tersebut agar mendapatkan sebuah benteng agar tidak kalah terhadap lingkungan yang berpotensi membentuk pribadi mereka kurang baik. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah bimbingan belajar, baca tulis Al-Qur'an, pelajaran dan praktek sholat, kerajinan dan kreativitas, permainan edukatif, kunjungan dan out bond, serta pendekatan pada orang tua/wali anak.

Kata kunci : Resiliensi anak, lingkungan lokalisasi, Taman Baca Kawan Kami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul ii
Halaman Persetujuan Pembimbing iii
Halaman Pengesahan iv
Halaman Persembahan v
Motto vii
Kata Pengantar viii
Abstrak xi
Daftar Isi xii
Daftar Tabel xiv
Daftar Lampiran xv

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian (Latar Belakang Masalah) 1
B. Fokus Penelitian (Rumusan Masalah) 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Sistematika Pembahasan 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA 10
A. Resiliensi 10
1. Pengertian Resiliensi 10
2. Faktor-faktor Yang Berperan dalam Pengembangan Resiliensi 14
B. Pengertian Anak 23
1. Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah 24
2. Ciri Perkembangan Anak Usia Sekolah 25
C. Pengertian Lingkungan Lokalisasi 26
D. Kerangka Teoritik 27

BAB III METODE PENELITIAN 29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 29
B. Kehadiran Peneliti 30
C. Lokasi Penelitian 31
D. Tahap-tahap Penelitian 34
E. Sumber Data 37
F. Prosedur Pengumpulan Data 38
G. Analisis Data 40
H. Pengecekan Keabsahan Temuan 41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 45
A. *Setting* Penelitian 45
1. Deskripsi Lokasi 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jadwal Observasi dan Wawancara 47
B. Hasil Penelitian 48
1. Deskripsi Temuan Penelitian 48
a. Sejarah Berdirinya Taman Baca 48
b. Upaya-upaya Pengajar Sebagai Sarana Memunculkan Resiliensi 49
c. Gambaran Resiliensi 50
d. Hasil dokumentasi 56
2. Hasil Analisis Data 57
C. Pembahasan 59

BAB V PENUTUP 66
A. Kesimpulan 66
B. Saran 68

Daftar Pustaka 70
Lampiran-lampiran .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama-nama Anak Binaan Taman Baca Kawan Kami

Tabel 3.2 Daftar Nama Pengajar Taman Baca Kawan Kami

Tabel 4.1 Jadwal Observasi dan Wawancara

Tabel 4.2 Daftar Faktor Resiko

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Pedoman Wawancara
Lampiran B	Pedoman Observasi
Lampiran C	Verbatim Informan 1
Lampiran D	Verbatim informan 2
Lampiran E	Verbatim informan 3
Lampiran G	Berita acara ujian skripsi
Lampiran H	Surat keterangan telah melakukan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Jika berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar.

Seringkali lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan merupakan satu di antara komponen yang ada dalam kehidupan seseorang.

Dewasa ini kepribadian masyarakat sekitar tidak dapat dilihat hanya dari umur atau dari figur kedua orang tua mereka. Tapi kepribadian seseorang itu juga dapat terbentuk dari lingkungan sekitar dan juga dari pergaulan mereka, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergaulan dan lingkungan dimana seorang anak itu tinggal sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka.

Oleh karena itu orang tua sebaiknya ikut memperhatikan pergaulan dari anak-anak mereka, apakah cara bergaul dari teman-teman mereka mempunyai pengaruh buruk atau baik bagi perkembangan kepribadian anak mereka. Dan juga dalam lingkungan dimana mereka tinggal, oleh karena itu bagi orang tua pandai-pandailah mengawasi anak-anak mereka walaupun mereka tinggal di kawasan yang berbahaya.

Banyak fakta yang menunjukkan bahwa lingkungan di mana tempat kita tinggal itu akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup kita selanjutnya. Salah satu realita yang ada adalah anak-anak yang tinggal dalam lingkungan lokalisasi. Di mana, dalam lingkungan tersebut hampir setiap menit selalu diramaikan oleh suara musik yang saling bersahutan dikanan kiri rumah penduduk.

Belum lagi dengan datangnya para pengunjung pria ke wisma-wisma sekitar dengan tujuan pemuasan diri dan tak sedikit pula yang mewarnainya dengan minuman-minuman beralkohol yang tak seharusnya mewarnai kehidupan anak-anak. Dan seharusnya justru hal tersebut jauh dari pandangan atau jangkauan anak-anak. Namun realita berkata lain, keadaan tersebut justru berada di tengah-tengah kehidupan kebanyakan anak-anak yang bertempat di lingkungan tersebut.

Bahkan tak sedikit pula anak-anak yang berada di lingkungan tersebut adalah anak dari salah satu mucikari maupun PSK juga anak dari salah satu pemakai narkoba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Bapak dan kakaknya pernah dipenjara dua kali. Dan sampai sekarang juga masih dipenjara (kisah keluarga dari salah satu anak binaan taman baca yang bernama NN)". (CHO: 21.1)

Sebagaimana anak-anak seusia mereka, seharusnya mereka masih mendapatkan perhatian penuh terutama dari orang tua dalam mengondisikan lingkungan yang dapat mempengaruhi kehidupan anak-anak selanjutnya. Namun, ternyata masih banyak anak-anak yang justru *"diumbar"* karena orang tuanya sibuk hanya mencari modal materi untuk keberlangsungan hidupnya.

Padahal, yang dibutuhkan seorang anak tidak hanya sekadar materi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Ia juga membutuhkan perhatian secara khusus dari orang tua dalam menghadapi lingkungan yang berpotensi merusak maupun membuat anak menjadi individu yang sukses.

Dalam pertumbuhan ke arah remaja, terkadang seorang anak itu seringkali menirukan tingkah laku orang dewasa yang berada di sekitar mereka. Akibat dari kondisi seperti ini, dapat menimbulkan pengaruh buruk dalam pembentukan kepribadian anak, sehingga tidak menutup kemungkinan timbulnya suatu penyimpangan tingkah laku yang kelak dapat merugikan diri anak itu sendiri maupun orang lain. Melihat begitu kompleksnya permasalahan sosial yang timbul di lokalisasi putat tersebut, di mana seharusnya anak-anak tumbuh pada lingkungan yang sehat untuk menikmati masa anak-anaknya, tetapi melihat kenyataan yang ada di lokalisasi putat, anak-anak tumbuh di lingkungan yang tidak sehat.

Dari kondisi demikian, tidak sedikit orang yang membuka matanya untuk berusaha mengentas kehidupan anak-anak yang berada pada lingkungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang mendukung tersebut dengan cara mereka masing-masing. Salah satunya yang peneliti temui ketika sedang survey tempat di putat (lebih sering dikenal dengan gang dolly) adalah berdirinya "Taman Baca Kawan Kami" di tengah-tengah kehidupan para penjaja seks komersial.

Munculnya rumah baca tersebut tidak lain adalah wujud kepedulian individu atau komunitas dalam pengentasan anak-anak menuju kehidupan masa depan yang lebih cerah dengan beberapa aktifitas pendukung.

Sebuah rumah dengan bermacam-macam buku yang telah tertata rapi dalam almari. Mulai dari buku-buku yang bersifat umum hingga buku-buku yang membahas tentang agama. Selain itu juga terdapat iqro' yang dapat dipergunakan anak-anak untuk mengaji dengan tujuan agar mereka mendapatkan ketenangan hati walaupun berada di tengah-tengah bisingnya sahutan musik yang hampir setiap hari diperdengarkan di telinga mereka.

> "Miris melihatnya, mas, bayangkan, anak – anak kecil setiap hari sudah disuguhi pemandangan yang belum waktunya mereka lihat, kisah Alik prihatin. Siang itu Alik, salah satu tim JPBooks mengikuti rombongan yang dipimpin Reka Yusmara, melihat langsung lokasi Taman Bacaan 'KAWAN KAMI' di kawasan lokalisasi Dolly Surabaya".
>
> "Sambil mengernyitkan dahi, Alik menceritakan, siang itu di salah satu rumah, tampak sepasang laki – laki perempuan sedang bercanda berpelukan. Sementara disekitarnya, anak – anak kecil berlarian bermain tanpa mengacuhkan asyik masuk di rumah itu. Mungkin saking terbiasanya mereka melihat pemandangan konsumsi dewasa itu. Mereka cuek saja".
>
> 'Yang ditakutkan adalah, kalau mereka menganggap bahwa perbuatan (bermesraan bukan muhrim di depan umum) itu adalah hal yang wajar, tidak menutup kemungkinan merekapun akan melakukan juga, mas,'sedihnya (dalam Corporate Social Responsibility (Csr) Jp Books & Temprina).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pengelola serta pengajar yang ekstra dalam mengarahkan anak-anak agar tertarik dengan adanya taman baca tersebut dan betah berlama-lama di dalamnya dengan tujuan agar mereka tidak buta dengan perkembangan keilmuan yang ada. Juga dengan tujuan agar mereka memiliki bekal moral dalam menghadapi warna-warni kehidupan yang tidak seharusnya mereka rasakan.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa resiliensi merupakan kunci kesuksesan dan kepuasan hidup. Selama puluhan tahun Bernard telah mengumpulkan hasil penelitian tentang resiliensi yang menunjukkan bahwa peran keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci pengelolaan dorongan-dorongan biologis seseorang untuk mencapai perkembangan yang normal (dalam Sudaryono, 2007)

Resiliensi merupakan suatu proses alamiah yang terjadi dalam diri individu. Hanya saja, seberapa waktu yang diperlukan bagi seseorang untuk melewati proses tersebut bersifat individual.

Grotberg (1995) mengemukakan tiga komponen sumber resiliensi yang merupakan factor protektif, yaitu dukungan dari luar dan sumber-sumbernya yang ada pada diri seseorang (*I Have*), kekuatan personal yang berkembang pada diri seseorang (*I am*), dan kemampuan sosial (*I Can*).

Setiap orang pasti mempunyai faktor resiliensi dalam dirinya, akan tetapi terkadang faktor tersebut tidak mencukupi atau individu tersebut tidak mengetahui bagaimana cara menggunakan faktor-faktor tersebut untuk berdamai dengan kondisi yang tidak menyenangkan. Adapula individu yang mampu untuk resilien pada satu situasi akan tetapi tidak bisa untuk situasi yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang resilien mampu menunjukkan sifat-sifat positif dalam lingkungan yang beresiko. Penelitian yang dilakukan oleh Aimi (2008) mengenai resiliensi remaja *"High Risk"* ditinjau dari faktor protektif (keterampilan sosial, keterampilan menyelesaikan masalah, *autonomy*, kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, hubungan yang hangat dan harapan yang tinggi dari lingkungan) menunjukkan hasil bahwa remaja memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dengan sumbangan faktor protektif secara keseluruhan sebesar 29,3%.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Garmezy yang melibatkan anak-anak dan remaja yang mengalami kemiskinan, tinggal di lingkungan yang mengalami kerusakan akibat peperangan, tinggal bersama orangtua yang menderita penyakit mental, mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, kekerasan fisik maupun emosional, atau kriminalitas. Penemuan yang berulang dari penelitian longitudinal tersebut adalah bahwa 50% sampai 70% dari mereka mampu untuk mengembangkan resiliensinya karena didukung oleh faktor protektif (dalam Davis, 1999).

Beberapa penelitian tersebut mengarahkan pada suatu kesimpulan bahwa individu yang mampu mencapai resiliensi didukung adanya faktor-faktor pelindung pada dirinya, yaitu faktor individual, keluarga, dan masyarakat disekitarnya (Masten & Coatsworth, dalam Davis, 1999). Setiap faktor tersebut memberikan konstribusi pada berbagai macam tindakan yang dapat meningkatkan potensi resiliensi.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka penulis mencoba mencari gambaran tentang bagaimana kondisi resiliensi anak yang ada di lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokalisasi dalam menghadapi lingkungan yang kurang layak bagi perkembangan anak seusianya melalui taman baca kami yang telah berdiri di dolly sehingga didapatkan hasil penelitian sebagai acuan untuk tindak lanjut dalam proses pengembangan resiliensi anak melalui taman baca kawan kami tersebut di daerah dolly.

B. Fokus Penelitian

Untuk mendeskripsikan resiliensi anak, secara umum mengacu pada penyikapan yang ditunjukkan oleh anak dalam rangka menghadapi lingkungan yang tidak semestinya. Melalui taman baca kawan kami yang berdiri di lingkungan tempat tinggal anak-anak, tepatnya di Putat jaya gang II A inilah peneliti akan mengadakan sebuah penelitian tentang bagaimana penyikapan anak-anak dalam rangka menghadapi lingkungan yang kurang kondusif tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan pertanyaan yang selanjutnya akan menjadi pemandu dalam penelitian, yaitu bagaimana resiliensi anak yang telah mendapatkan pembinaan dari Taman Baca Kawan Kami?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi anak yang telah mendapatkan pembinaan dari Taman Baca Kawan Kami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

   a. Menjadi wawasan baru dalam pemecahan masalah yang serupa dan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk mengatasi masalah anak yang berada di lingkungan lokalisasi terutama dalam kaitannya dengan pendidikan.

   b. Memberikan masukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang resiliensi anak.

2. Manfaat secara praktis

   a. Membantu anak-anak dalam menghadapi lingkungan yang kurang mendukung seperti lingkungan lokalisasi.

   b. Memberikan motivasi bagi orang-orang yang peduli terhadap masa depan anak-anak yang berada dalam lingkungan yang kurang mendukung seperti lingkungan lokalisasi.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian disajikan dengan tujuan agar sistematika pembahasan dapat dideskripsikan secara teratur serta berurutan antara bab satu dan bab berikutnya. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab.

Bab pertama, memuat pendahuluan yang membahas tentang konteks penelitian (latar belakang masalah), fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, memuat kajian pustaka yang meliputi perspektif teoritis tentang pengertian resiliensi, anak, lingkungan lokalisasi, dan kerangka teoritik resiliensi.

Bab ketiga, memuat metode penelitian yang membahas serta menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab keempat, memuat hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi *setting* penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, memuat penutup yang di dalamnya menjelaskan tentang kesimpulan dari serangkaian bab yang telah dibahas sebelumnya dan dilanjutkan dengan saran yang berisi rekomendasi maupun catatan penting terkait dengan hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block (dalam Klohnen, 1996) dengan nama *ego-resilience*, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal.

Dalam perjalanannya, terminologi resiliensi mengalami perluasan dalam hal pemaknaan. Diawali dengan penelitian Rutter & Garmezy (dalam Klohnen, 1996), tentang anak-anak yang mampu bertahan dalam situasi penuh tekanan. Dua peneliti di atas menggunakan istilah resiliensi sebagai dekriptif label yang mereka gunakan untuk menggambarkan anak-anak yang mampu berfungsi secara baik walaupun mereka hidup dalam lingkungan buruk dan penuh tekanan.

Wolff (dalam Banaag, 2002), memandang resiliensi sebagai *trait*. Menurutnya, *trait* ini merupakan kapasitas tersembunyi yang muncul untuk melawan kehancuran individu dan melindungi individu dari segala rintangan kehidupan. Individu yang mempunyai intelegensi yang baik, mudah beradaptasi, *social temperament*, dan berkepribadian yang menarik pada akhirnya memberikan kontribusi secara konsisten pada penghargaan diri sendiri, kompetensi, dan perasaan bahwa ia beruntung. Individu tersebut adalah individu yang resilien.

Grotberg (1995), di sisi lain menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok ataupun komunitas mampu mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan.

Resiliensi disebut juga oleh Wolin & Wolin (dalam Bautista, Roldan & Bascal, 2001), sebagai keterampilan coping saat dihadapkan pada tantangan hidup atau kapasitas individu untuk tetap "sehat" *(wellness)* dan terus memperbaiki diri *(self repair)*.

Menurut Al Siebert (dalam Adjie, 2008) secara umum resiliensi bermakna kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan yang terjadi dalam perkembangannya. Pada awalnya mungkin ada tekanan yang mengganggu, namun orang-orang dengan resiliensi yang tinggi akan mudah untuk kembali kekeadaan normal.

Resiliensi adalah suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang. Hal ini disebabkan karena kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh kondisi yang menyengsarakan. Kondisi yang menyengsarakan ini menantang manusia untuk mengatasinya untuk belajar darinya, dan bahkan untuk berubah karenanya (Desmita, 2008).

Menurut Reivich & Shatte (dalam Soekandar, 2007) resiliensi memiliki empat fungsi fundamental dalam kehidupan manusia yaitu mengatasi hambatan-hambatan pada masa kecil, melewati tantangan-tantangan dalam kehidupan sehari-hari, bangkit kembali setelah mengalami kejadian traumatik atau kesulitan besar.

Internasional Resilience Project (1995) melakukan riset dengan menanyakan kepada anak-anak dan orang tua di seluruh penjuru dunia terkait

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pengalaman-pengalaman akan kondisi yang menyengsarakan. Hasil dari riset tersebut menghasilkan bahwa kondisi menyengsarakan yang dialami mencakup dua hal yaitu pengalaman yang terjadi dalam keluarga dan pengalaman yang terjadi di luar keluarga.

Setiap orang memiliki daftar kondisi-kondisi menyengsarakan yang dialaminya. Dan membuat daftar sangat berguna untuk dilakukan karena mengidentifikasi kondisi menyengsarakan dalam diri adalah langkah pertama dalam mempelajari bagaimana berdamai dengan hal-hal yang menyengsarakan tersebut (Grotberg, 2003).

Secara umum, resiliensi bermakna kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan yang terjadi dalam perkembangannya. Awalnya mungkin ada tekanan yang mengganggu. Namun orang-orang dengan resiliensi yang tinggi akan mudah untuk kembali ke keadaan normal.

Orang dengan resiliensi tinggi mampu mengelola emosi mereka secara sehat. Tentu mereka punya hak dan berhak untuk merasa sedih, marah, merasa kehilangan, sakit hati dan tertekan. Bedanya, mereka tak membiarkan perasaan macam itu menetap dalam waktu lama. Mereka cepat memutus perasaan yang tak sehat, yang kemudian justru membantunya bertumbuh menjadi orang yang lebih kuat. Mereka menjadi contoh atas apa yang pernah disampaikan oleh Wilhelm Nietzsche's : *"That which does not kill me makes me stronger."* Apa yang tidak membunuh saya, justru akan makin menguatkan saya.

Resiliensi adalah faktor penting dalam kehidupan kita sekarang ini. Ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati itu semua secara efektif. Untuk mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal, maka kebutuhan akan kemampuan untuk menjadi resilien sungguh menjadi makin tinggi.

Orang-orang dengan resiliensi yang tinggi, akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tak terbenam dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan.

Resiliensi (*resilience)* merupakan istilah yang relatif baru dalam khazanah psikologi, terutama psikologi perkembangan. Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari lapangan psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana anak, remaja, dan orang dewasa sembuh dari kondisi stres, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka (Deswita, 2006).

Grotberg (1995) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Hal senada diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (1999), bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

Resiliensi merupakan hasil kombinasi dari faktor *I have, I Am, dan I Can* serta merupakan kapasitas insani sehingga sebenarnya setiap manusia mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan untuk menjadi resilien. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut harus saling berinteraksi satu sama lain.

Menurut Grotberg, selama masa sekolah dasar anak-anak dapat benar-benar membutuhkan bantuan lingkungan baik fisik maupun sosial. Masa ini adalah masa-masa belajar anak. Anak-anak butuh teladan pada dua kemampuan, yaitu kemampuan akademik dan interaksi sosial dengan kelompok. Ini merupakan fase kritis terhadap perkembangan kepribadian anak. Dan usia-usia sekolah dasar ini adalah waktu yang tepat bagi anak untuk mengembangkan kompetensi, kerjasama, dan kebersamaan (dalam Papalazy, 2003).

2. Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Pengembangan Resiliensi

Ada beberapa faktor yang berperan dalam pengembangan resiliensi antara lain adalah *social support* yang termasuk di dalamnya pengaruh budaya, *community support* dan *personal support*. Budaya dan komunitas di mana seseorang itu tinggal sangat mempengaruhi kemampuan resiliensi seseorang. (Holaday dan Mc Phearson, 1997).

Berdasarkan Grotberg (1995) ada tiga kemampuan yang membentuk resiliensi. Untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah '*I Have'*. Untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah '*I Am'*, sedangkan untuk kemampuan *interpersonal* digunakan istilah'*I Can'*.

a. *I Have*

Faktor *I Have* merupakan dukungan eksternal dan sumber dalam meningkatkan daya lentur. Sebelum anak menyadari akan siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang bisa dia lakukan (*I Can*), anak membutuhkan dukungan eksternal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sumberdaya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan yang meletakkan pondasi, yaitu inti untuk mengembangkan *resilience*. Aspek ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Sumber-sumbernya adalah sebagai berikut :

1. ***Trusting Relationships*** **(Mempercayai Hubungan)**

   Orang tua, anggota keluarga lainnya, guru, dan teman-teman yang mengasihi dan menerima anak tersebut. Anak-anak dari segala usia membutuhkan kasih sayang tanpa syarat dari orang tua mereka dan pemberi perhatian primer (*primary care givers*), tetapi mereka membutuhkan kasih sayang dan dukungan emosional dari orang dewasa lainnya juga. Kasih sayang dan dukungan dari orang lain kadang-kadang dapat mengimbangi terhadap kurangnya kasih sayang dari orang tua.

2. **Struktur dan Aturan di Rumah**

   Orang tua yang memberikan rutinitas dan aturan yang jelas, mengharapkan anak mengikuti perilaku mereka, dan dapat mengandalkan anak untuk melakukan hal tersebut. Aturan dan rutinitas itu meliputi tugas-tugas yang diharapkan dikerjakan oleh anak. Batas dan akibat dari perilaku tersebut dipahami dan dinyatakan dengan jelas. Jika aturan itu dilanggar, anak dibantu untuk memahami bahwa apa yang dia lakukan tersebut salah, kemudian didorong untuk memberitahu dia apa yang terjadi, jika perlu dihukum, kemudian dimaafkan dan didamaikan layaknya orang dewasa. Orang tua tidak mencelakakan anak dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukuman, dan tidak ada membiarkan orang lain mencelakakan anak tersebut.

3. *Role Models*

Orang tua, orang dewasa lain, kakak, dan teman sebaya bertindak dengan cara yang menunjukkan perilaku anak yang diinginkan dan dapat diterima, baik dalam keluarga dan orang lain. Mereka menunjukkan bagaimana cara melakukan sesuatu, seperti berpakaian atau menanyakan informasi dan hal ini akan mendorong anak untuk meniru mereka. Mereka menjadi model moralitas dan dapat mengenalkan anak tersebut dengan aturan-aturan agama.

4. Dorongan Agar Menjadi Otonom

Orang dewasa, terutama orang tua, mendorong anak untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan berusaha mencari bantuan yang mereka perlukan untuk membantu anak menjadi otonom. Mereka memuji anak tersebut ketika dia menunjukkan sikap inisiatif dan otonomi. Orang dewasa sadar akan temperamen anak, sebagaimana temperamen mereka sendiri, jadi mereka dapat menyesuaikan kecepatan dan tingkat temperamen untuk mendorong anak untuk dapat otonom.

5. Akses Pada Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan, dan Layanan Keamanan

Anak-anak secara individu maupun keluarga, dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya yaitu rumah sakit dan dokter,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah dan guru, layanan sosial, serta polisi dan perlindungan kebakaran atau layanan sejenisnya.

Dalam penelitian Grotberg (1995) mengidentifikasikan bahwa anak-anak dapat meningkatkan *I Have* sebagai faktor resiliensi dari usia 9 tahun. Hingga usia tersebut, anak-anak mengandalkan bantuan orang dewasa untuk menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya, model peran, mendorong hubungan yang baik dengan kelompok, dan dapat meletakkan batasan perilaku, serta mengajarkan anak untuk belajar mengatur perilaku mereka sendiri (Papalazy, 2003).

b. *I Am*

Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri anak. Ada beberapa bagian-bagian dari faktor dari *I Am* yaitu :

1. Perasaan Dicintai dan Perilaku Yang Menarik

Anak tersebut sadar bahwa orang menyukai dan mengasihi dia. Anak akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Seseorang dapat mengatur sikap dan perilakunya jika menghadapi respon-respon yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain.

2. Mencintai, Empati, dan Kepedulian Terhadap Orang lain

Anak mengasihi orang lain dan menyatakan kasih sayang tersebut dengan banyak cara. Dia peduli akan apa yang terjadi pada orang lain dan menyatakan kepedulian itu melalui tindakan dan kata-kata. Anak merasa tidak nyaman dan menderita karena orang lain dan ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sesuatu untuk berhenti atau berbagi penderitaan atau kesenangan.

3. Bangga Pada Diri Sendiri

Anak mengetahui dia adalah seseorang yang penting dan merasa bangga pada siapakah dirinya dan apa yang bisa dilakukan untuk mengejar keinginannya. Anak tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkannya. Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan *self esteem* membantu mereka untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah tersebut.

4. Otonomi dan Tanggung Jawab

Anak dapat melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan menerima konsekuensi dari perilakunya tersebut. Anak merasa bahwa ia bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut. Individu mengerti batasan kontrol mereka terhadap berbagai kegiatan dan mengetahui saat orang lain bertanggung jawab.

5. Harapan, Keyakinan, dan Kepercayaan

Anak percaya bahwa ada harapan baginya dan bahwa ada orang-orang dan institusi yang dapat dipercaya. Anak merasakan suatu perasaan benar dan salah, percaya yang benar akan menang, dan mereka ingin berperan untuk hal ini. Anak mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan dalam moralitas dan kebaikan, serta dapat menyatakan hal ini sebagai kepercayaan pada Tuhan atau makhluk rohani yang lebih tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *I Can*

"*I can*" adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai seting kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi faktor *I can* yaitu:

1. Berkomunikasi

Anak mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain dan dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain serta merasakan perasaan orang lain.

2. Pemecahan Masalah

Anak dapat menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah dan mengetahui bagaimana cara mecahkannya. Anak dapat mendiskusikan solusi dengan orang lain untuk menemukan solusi yang diharapkan dengan teliti. Dia mempunyai ketekunan untuk bertahan dengan suatu masalah hingga masalah tersebut dapat terpecahkan.

3. Mengelola Berbagai Perasaan dan Rangsangan

Anak dapat mengenali perasaannya, memberikan sebutan emosi, dan menyatakannya dengan kata-kata dan perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak orang lain atau dirinya sendiri. Anak juga dapat mengelola rangsangan untuk memukul, melarikan diri, merusak barang, berbagai tindakan yang tidak menyenangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mengukur Temperamen Diri Sendiri dan Orang Lain

Individu memahami temperamen mereka sendiri (bagaimana bertingkah, merangsang, dan mengambil resiko atau diam, reflek dan berhati-hati) dan juga terhadap temperamen orang lain. Hal ini menolong individu untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, membantu individu untuk mengetahui kecepatan untuk bereaksi, dan berapa banyak individu mampu sukses dalam berbagai situasi.

5. Mencari Hubungan yang Dapat Dipercaya

Anak dapat menemukan seseorang misalnya orang tua, saudara, teman sebaya untuk meminta pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian, guna mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal dan interpersonal.

Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2008) terdapat lima faktor yang sangat menentukan kualitas interaksi antara *I Have, I Am,* dan *I Can* tersebut, yaitu:

1. **Kepercayaan (*Trust*)**

Kepercayaan adalah kunci untuk menaikkan resiliensi dan menjadi dasar untuk mempromosikan faktor-faktor resiliensi. Berkembangnya faktor ini sangat berhubungan dengan bagaimana kualitas lingkungan dalam mengembangkan rasa percaya ini.

Ketika anak merasakan percaya, hubungan yang penuh dengan kasih sayang maka anak akan lebih siap dalam menerima batasan terhadap perilakunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan percontohan dari model peran (*I Have*); akan lebih mudah untuk menjadi disukai, empati, dan perhatian, optimis dan penuh harap (*I Am*); dan akan lebih mudah mendapatkan kesuksesan dalam hubungan interpersonal, pemecahan masalah dalam seting yang berbeda-beda, dan memberikan bantuan (*I Can*).

Anak-anak tidak hanya perlu belajar untuk mempercayai orang lain, namun juga percaya pada diri mereka sendiri. ketika mereka tidak percaya pada diri mereka sendiri, mungkin mereka akan menjadi tergantung kepada orang lain, merasa bahwa orang lain lebih baik daripada diri mereka, dan merasa sangat suka untuk terus dilindungi.

2. **Otonomi (*Autonomy*)**

Otonomi didefinisikan sebagai kemerdekaan dan kebebasan. Otonomi adalah kemampuan untuk membuat tujuan pribadi. Faktor ini berkaitan dengan seberapa jauh anak menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbedab dari lingkungan sekitar sebagai kesatuan diri pribadi. Pemahaman bahwa dirinya adalah seorang mandiri yang terpidah dan berbeda dari lingkungan sekitar akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu pada anak. Kekuatan tersebut akan sangat menentukan tindakan ketika anak sedang menghadapi masalah.

3. **Inisiatif (*Inisiative*)**

Inisiatif adalah kemampuan untuk mengambil suatu tindakan. Perkembangan ini dimulai ketika anak berusia 4 dan 5 tahun, ketika anak pertama kali berpikir dan melakukan sesuatu sendiri. inisiatif berperan dalam penumbuhan minat anak untuk melakukan sesuatu yang baru dan mempengaruhi untuk mengikuti berbagai macam aktivitas atau menjadi bagian dari suatu kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan inisiatif, anak menghadapi kenyataan bahwa dunia adalah lingkungan dari berbagai macam aktivitas dan anak dapat berperan aktif dalam setiap aktivitas yang ada.

Ketika anak berada pada lingkungan yang memberikan kesempatan mengikuti aktivitas yang ada (*I Have*), maka anak akan memiliki sikap optimis serta bertanggungjawab jawab (*I Am*). Kondisi ini pada gilirannya akan menumbuhkan perasaan mampu pada anak untuk mengemukakan ide-ide kreatif (*I Can*).

4. **Industri (*Industry*)**

Industri didefinisikan sebagai mengerjakan tugas dengan rajin dan biasanya berkembang pada tahun-tahun sekolah ketika seorang anak telah mampu menguasai kemampuan antara akademik dan sosial. Menjadi sukses sangat penting untuk prestasi akademik dan hubungan interpersonal. Industri berhubungan dengan pengembangan aktivitas-aktivitas rumah, sekolah, dan sosialisasi. Dan melalui penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut, anak akan mampu mencapai prestasi. Dengan prestasi tersebut, dapat menentukan penerimaan anak di lingkungannya.

Apabila anak berada pada lingkungan yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sosial (*I Have*), maka anak akan dapat mengembangkan perasaan bangga terhadap prestasi-prestasi yang telah dan akan dicapainya (*I Am*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi demikian akan menumbuhkan perasaan mampu pada anak dalam upaya untuk memecahkan setiap persoalan, atau mencapai prestasi sesuai dengan kebutuhannya (*I Can*).

5. **Identitas (*Identity*)**

Identitas adalah faktor resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman anak akan dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Identitas dapat membatu anak dalam mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi *self-image-nya*. Identitas ini diperkuat melalui hubungan dengan faktor-faktor resilien lainnya.

Apabila anak memiliki lingkungan yang memberikan umpan balik berdasarkan kasih sayang, penghargaan atas prestasi dan kemampuan yang dimilikinya (*I Have*), maka anak akan menerima keadaan diri dan orang lain (*I Am*). Kondisi demikian akan menumbuhkan perasaan mampu dalam mengendalikan, mengarahkan, dan mengatur diri, serta menjadi dasar untuk menerima kritikan dari orang lain (*I Can*).

B. Pengertian Anak

Masa anak-anak dimulai setelah bayi, yakni kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual yaitu kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Selama periode ini (kira-kira 11 tahun bagi wanita dan 12 tahun bagi pria) terjadi sejumlah perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikis (Desmita, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa ahli membagi periode perkembangan anak menjadi dua, yaitu masa awal anak-anak, masa pertengahan, dan masa akhir anak-anak (Hurlock, 1980 dalam Desmita, 2002; Santrock, 2002). Masa awal anak-anak (*early childhood*) adalah periode perkembangan yang merentang dari akhir masa bayi hingga kira-kira 5 atau 6 tahun; periode ini terkadang disebut "tahun-tahun prasekolah". Selama masa ini anak-anak kecil belajar semakin mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf), dan meluangkan waktu berjam-jam untuk bermain dengan teman-teman sebaya. Kelas SD secara umum menandai akhir masa awal anak-anak (Santrock, 2002).

Masa pertengahan dan akhir anak-anak (*middle and late childhood*) adalah periode perkembangan yang merentang dari usia kira-kira 6 hingga 11 tahun, yang kira-kira setara dengan tahun-tahun sekolah dasar, periode ini disebut sebagai "tahun-tahun-tahun sekolah dasar" (Santrock, 2002).

1. Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

Havighurst mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi. Tugas ini dalam batas tertentu bersifat khas untuk setiap masa hidup seseorang. Havighurst menyebutnya sebagai tugas perkembangan (*developmental task*) yaitu tugas yang harus dilakukan oleh seseorang dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan (Monks, 2002).

Adapun tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah menurut Havighurst (Monks, 2002) adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ketangkasan fisik
b. Sikap sehat terhadap diri sendiri sebagai organisme yang tumbuh
c. Belajar peranan jenis kelamin, kontak-kontak dengan teman-teman sebaya,belajar sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga.
d. Belajar membaca, menulis, berhitung, belajar pengertian-pengertian kehidupan sehari-hari.
e. Kata hati perkembangan moralitas skala nilai-nilai.

2. Ciri Perkembangan Masa Anak Usia Sekolah

Tidak ada saat yang lebih bersemangat dan antusias untuk belajar daripada akhir periode pengembangan imajinasi pada masa awal anak-anak. Menurut Grotberg, anak pada masa perkembangan seperti ini menginginkan keberhasilan dan mempunyai gambaran diri yang positif sebagai orang yang sukses. Anak-anak pada masa ini juga menginginkan teman dekat atau sahabat yang dapat menerima serta memberikan izin kepada mereka untuk masuk dalam kelompok. Sebuah bahaya yang muncul apabila anak-anak tersebut tidak berhasil dalam tahap ini, maka yang muncul adalah perasaan rendah diri (dalam Santrock, 2002).

Erickson yakin bahwa pengasuh, guru, dan teman memiliki tanggung jawab bagi perkembangan anak-anak. Guru atau orang tua seharusnya secara lembut tetapi tegas memaksa anak-anak ke dalam suatu proses pencarian untuk menemukan bahwa seseorang dapat belajar mencapai sesuatu yang tidak pernah ia pikirkan sendiri (dalam Santrock, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengertian Lingkungan Lokalisasi

Hampir di setiap kota di Indonesia bahkan dunia memiliki tempat prostitusi. Adalah rumah bordil atau lebih dikenal dengan istilah lokalisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah lokalisasi didefinisikan sebagai pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan. Namun dalam penerapannya, kata ini lebih terkesan berkonotasi negatif. Biasanya lokalisasi selalu diidentikkan dengan tempat prostitusi atau komplek pelacuran.

Di Indonesia, lokalisasi telah ada sejak jaman kolonial, dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah kolonial pada tahun 1852 yang menyetujui komersialisasi industri seks, tetapi dengan serangkaian aturan untuk menghindari tindakan kejahatan yang timbul akibat aktivitas prostitusi itu sendiri. Kerangka peraturan tersebut masih berlaku hingga sekarang, walaupun istilah-istilah yang digunakan berbeda.

Lokalisasi merupakan lingkungan yang berwarna bisnis kenikmatan dunia dengan menjajakan para perempuan tuna susila baik secara terselubung maupun terang-terangan. Lokalisasi identik dengan minuman keras yang sering dipergunakan oleh orang-orang yang berkunjung ke tempat tersebut.

Selain itu lokalisasi juga identik dengan alunan musik dangdut yang saling bersahutan di sekeliling wisma para tuna susila. Kelap-kelip lampu diskotik tampak dari luar. Bau parfum dan bedak menusuk hidung. Beberapa pria kekar, ganteng berdiri di wisma menyapa setiap yang lewat. Seperti itulah gambaran lingkungan lokalisasi yang hingga saat ini masih berdiri kokoh diwarnai kenikmatan-kenikmatan sesaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kerangka Teoritik

Teori adalah pernyataan-pernyataan tentang sebuah konsep yang tersusun secara integratif yang berfungsi sebagai acuan saat harus menyebutkan/mendeskripsikan, saat membuat prediksi dan saat menjelaskan sebuah fenomena atau sebuah perilaku yang muncul.

Teori-teori yang melandasi tentang resiliensi penting untuk diketahui, sebab dapat membantu dalam menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan resiliensi terutama pada anak. Teori Grotberg menjelaskan bahwa, ada tiga kemampuan yang membentuk resiliensi. Untuk dukungan eksternal digunakan istilah '*I Have*', untuk kekuatan individu digunakan istilah 'I *Am*', dan untuk kemampuan *interpersonal* digunakan istilah 'I *Can*'.

I Have merupakan dukungan eksternal yang menjadi inti untuk mengembangkan resiliensi. Dalam penelitiannya, Grotberg mengidentifikasikan bahwa anak-anak dapat meningkatkan *I Have* sebagai faktor resiliensi dari usia 9 tahun. Dan hingga usia tersebut, anak-anak mengandalkan bantuan orang dewasa untuk menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya, mendorong hubungan baik dengan kelompok, dan dapat meletakkan batasan perilaku, serta untuk mengajarkan anak dalam mengatur perilaku mereka sendiri.

I Am merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri anak yang meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan. Anak dapat mengatur dirinya dalam bersikap dan merespon apa yang terjadi di sekelilingnya. Anak juga memiliki kepercayaan diri serta keyakinan dalam moralitas dan kebaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I Can merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai setting kehidupan, dan mengatur tingkah laku. Anak dapat mengelola rangsangan dan mengekspresikan dirinya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Anak juga dapat menilai sebuah permasalahan, penyebab munculnya masalah, serta bagaimana cara menyelesaikan permasalahannya dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang metode serta langkah-langkah penelitian secara operasional yang meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam dunia ilmu pengetahuan, makna istilah "pendekatan" sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang akan dikaji. Makna metodologi juga mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian atau pengumpulan data sesuai dengan cara melihat dan memperlakukan masalah yang dikaji.

Berdasarkan judul penelitian yang akan dikaji, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1994) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian.

Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincol, 1987).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan ditempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2003).

Pendapat lain mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005).

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya berfungsi sebagai observer. Akan tetapi, peneliti di sini berfungsi sebagai partisipan penuh. Dimana, peneliti ikut terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang dilakukan oleh subyek selama penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama penelitian berlangsung, informan mengetahui akan keberadaan peneliti yang sekaligus menjadi partisipan penuh. Sehingga, peneliti dapat langsung mengamati serta menilai akan keberadaan taman baca kawan kami tersebut terhadap resiliensi anak-anak di lingkungan dolly putat jaya.

C. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, lokasi yang diambil oleh peneliti adalah lingkungan dolly yang berada di daerah putat jaya gang II A. Di mana, pada lokasi tersebut hampir setiap hari selalu diramaikan oleh musik yang saling bersahutan di kanan kiri taman baca kawan kami yang menjadi tempat penelitian ini. Mulai dari pukul 10.00 hingga pukul 1.00 (dini hari).

Selain dari kondisi demikian, kondisi dalam lingkungan tersebut tidak sedikit pula yang diwarnai dengan minuman keras yang dijual sana-sini secara terbuka sebagai pelengkap dari kepuasan yang dicari oleh para langganan wisma-wisma di lingkungan dolly tersebut.

Sedangkan, untuk anak-anak usia sekolah kondisi dari lingkungan tersebut sangat kurang mendukung dan kurang kondusif baik dari segi pendidikan, pola hidup, maupun perkembangan kepribadian mereka. Akan tetapi, itulah realita yang ada di lingkungan anak-anak tersebut.

Sehingga, mau tidak mau mereka harus tetap bertahan dalam upaya melanjutkan kehidupan mereka walaupun dalam kondisi yang tak semestinya mereka dapatkan dalam usia mereka. Berangkat dari kisah inilah, peneliti tertarik untuk meneliti resiliensi anak dalam lingkungan dolly tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1 Nama-nama Anak Binaan Taman Baca Kawan Kami

NO	NAMA	KELAS
1.	Zr	4 SD
2.	Rk	6 SD
3.	Dv	3 SD
4.	Ctr	2 SD
5.	Ad	3 SD
6.	Ay	5 SD
7.	Nn	6 SD
8.	Nd	Belum sekolah
9.	Rz	5 SD
10.	Rn	6 SD
11.	Gtr	4 SD
12.	Alv	1 SD
13.	Yn	3 SD
14.	Nnd	2 SD
15.	Dhrm	4 SD
16.	Dw	3 SD
17.	Wh	6 SD
18.	Agn	Belum sekolah
19.	Fbr	4SD
20.	Snt	4 SD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	NAMA	KELAS
21.	Dtl	6 SD
22.	Rf	3 SD

Tabel 3.2 Daftar Nama Pengajar Taman Baca Kawan Kami

Nama	Universitas	Nama	Universitas
Ghoni Febri	D3 Teknik Elektro ITS	Sulistyaning Tyas	Teknik Fisika ITS
Bahrowi Adi Wijaya	D3 Teknik Elektro ITS	Paramita Astari	Matematika ITS
Marendra	D3 Teknik Elektro ITS	Surya Mahendra	D3 Teknik Elektro ITS
Faishal Mufied Al Anshary	Sistem Informasi ITS	Eka Setyowati	Teknik Kimia ITS
Achmad Pramono	Sistem Informasi ITS	Wiwin Sulistyawati	Kimia ITS
Nur Huda	Teknik Mesin ITS	Addin Fitriyani	Kimia ITS
Erik Sugiarto	Teknik Perkapalan ITS	Phoolan Devi	Teknik Industri ITS
Hanif Azhar	Desain Produk Industri ITS	Fizia Maulidia	Farmasi Unair
Wahid Hasan	Teknik Kimia ITS	Krisna Ika	Direktur LSO sekarang
Immash Kusuma Pratiwi	Sistem Informasi ITS	Asri S	Psikologi Unair (mantan direktur LSO)
Heri	D3 Teknik Elektro ITS	Lusi	Staff LSO

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitin kualitatif, perlu kiranya mengetahui tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahapan ini disusun secara sistematis dan terarah. Ada empat tahapan yang penulis lalui dalam pelaksanaan penelitian yaitu :

1. Tahapan pra lapangan

   Tahap pra lapangan ini merupakan tahap sebelum peneliti terjun ke lapangan dan melakukan penelitian atau bisa disebut juga denga tahap persiapan. Dalam tahap pra lapangan ini yang dilakukan oleh peneliti antara lain :

   a. Menyusun rancangan penelitian

      Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu membuat permasalahan yang dijadikan objek penelitian, kemudian membuat rancangan usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

   b. Memilih lapangan penelitian

      Dalam hal ini, yang dilakukan oleh peneliti sebelum membuat usulan judul penelitian, peneliti terlebih dulu menggali atau informasi tentang objek yang akan diteliti, kemudian timbul ketertarikan pada diri peneliti untuk menjadikan sebagai objek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, karena sesuai dengan disiplin ilmu yang peneliti tekuni selama ini.

c. Mengurus perizinan

Dalam hal ini, sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta surat izin penelitian kepada Dekan Fakultas Dakwah untuk kemudian diserahkan kepeda pimpinan lembaga yang diteliti.

d. Penjajakan dan penelitian

Dalam hal ini, sebelum mengambil permasalahan dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan survey terhadap objek yang akan dijadikan permasalahan dalam penelitian. Kemudian peneliti menganggap objek tersebut menarik untuk dijadaikan bahan penelitian, dengan pertimbangan bahwa objek tersebut juga relevan jika dibedah dari sudut ilmu yang selama ini ditekuni.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Hal ini dilakukan untuk membantu dalam penelitian agar dapat secepatnya dan seteliti mungkin dilakukan penelitian selain itu juga agar dalam waktu yang relatif singakat peneliti mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai bahan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini peneliti memulai memahami latar penelitian dan berbaur langsung dengan subyek penelitian sambil mengumpulkan data. Dan secara tidak langsung peneliti menjadi anggota kelompok, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Mengingat pendekatan penelitian yang dipakai studi deskriptif. Maka peneliti di sini melakukan observasi yang terjadi di dalam lapangan dan menemukan fokus penelitian yang diusung oleh peneliti.

3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan proses mengatur runtutan data, mensistematiskan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun data yang diperoleh adalah dari berbagai sumber, dikumpulkan, disaring dan diklasifikasikan, serta dianalisis sesuai dengan metode analisis data yang peneliti gunakan.

4. Tahap penulisan laporan

Penulisan laporan ini merupakan hasil dari akhir suatu penelitian, yang tertulis dan terskema dengan baik juga sistematis serta dapat dipertanggung jawabkan dihadapan publik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian lapangan sebagai kerangka penulisan skripsi ini tentulah data kualitatif. Data kualitatif (Bungin, 2001) diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Ciri khas dari data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu. Data kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu.

Terdapat dua jenis sumber data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan, sedangkan data sekunder adalah sumber data kedua sesudah data primer (Bungin, 2001).

1. **Data Primer**

   Adalah data yang diperoleh dari informan mengenai keadaan anak-anak yang selama ini telah menjadi binaan dari Taman Baca Kawan Kami sebelum maupun sesudah adanya rumah baca tersebut. Dalam hal ini, peneliti dapat langsung mewawancarai beberapa anak yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan taman baca kawan kami. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap setiap kegiatan yang diikuti oleh anak-anak tersebut selama menjadi partisipan penuh serta dokumentasi yang diambil ketika proses observasi sedang berlangsung.

2. **Data Sekunder**

   Adalah data yang diperoleh dari informan mengenai strategi apa saja yang telah dilakukan oleh para pengajar taman baca tersebut dalam upaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian penguatan dan juga pembinaan bagi anak-anak yang berada dalam lingkungan dolly tersebut. Dalam hal ini peneliti data dapat diperoleh melalui wawancara kepada perintis serta koordinator dari pengajar yang mendampingi kegiatan anak-anak di taman baca.

F. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipan

Bungin (2007) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipan, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Observasi partisipan (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Dalam observasi partisipan observer memperhatikan secara akurat, mencatat yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam sebuah fenomena dengan cara berpartisipasi langsung dalam aktivitas dari objek yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan guna untuk mengamati dan mencatat kondisi objek.

Dalam hal ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti serta ikut serta dalam aktivitas yang sedang dilakukan oleh obyek yang diteliti dengan tujuan untuk memperoleh fakta yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan resiliensi anak terutama dari sisi *I Have* (dukungan eksternal) yang dalam hal ini dilakukan oleh taman baca kawan kami.

2. **Interview/Wawancara**

Yakni teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara dengan petunjuk umum yang mana pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan (Moleong, 2007).

Wawancara ini dilakukan dengan tujuan menggali data dari orang-orang yang terlibat dalam aktivitas anak-anak yang berkaitan dengan taman baca kawan kami. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dan keterangan langsung dari informan secara mendalam.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara pada anak-anak, perintis dari taman baca kawan kami serta koordinator pengajar yang terlibat langsung dalam setiap aktivitas anak-anak selama proses kegiatan berlangsung.

3. **Dokumentasi**

Yakni pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi sebagai bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).

Dokumentasi ini, didapatkan melalui pengambilan gambar-gambar dari setiap aktivitas anak-anak yang sedang berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Perekaman**

Meskipun data penelitian lebih banyak dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara, teknik perekaman juga dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti melakukan perekaman kegiatan anak-anak melalui perekam video dari handphone sony erikson.

G. Analisis Data

Yang dimaksud dengan analisa data adalah "proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan". Setelah data-data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan proses induktif. Di katakan induktif karena peneliti tidak memaksakan diri untuk hanya membatasi penelitian pada menerima atau menolak dugaannya, tetapi memahami situasi, dengan situasi tersebut menampilkan diri.

Adapun analisis data yang dipergunakan adalah analisis deskripif kualitatif dimana data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan secara kualitatif dengan titik tekan pada perintis sekaligus pengelola "Taman Baca Kawan Kami" serta para pengajar dari "Taman Baca Kawan Kami" selaku informan dalam penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara serta observasi dideskripsikan dalam bentuk field note tanpa mengurangi sedikitpun informasi yang didapat. Dari informan. Selanjutnya, peneliti memberikan interpretasi dari field note tersebut sesuai dengan konteks yang ada.

Setelah data hasil wawancara dan observasi dideskripsikan, selanjutnya adalah mengorganisasikan data ke dalam kategori kode. Pengorganisasian data ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan agar dapat dibaca untuk memperoleh kembali data secara utuh. Kemudian data itu dipelajari dan diambil maknanya, lalu diputuskan untuk dilaporkan.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan (*Trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian kualitatif terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Pertama, kredibilitas (*credibility*) yaitu criteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan. Untuk hasil penelitian yang kredibel, terdapat tujuh teknik yang diajukan yaitu: perpanjangan kehadiran peneliti/pengamat (*prolonged engagement*), ketekunan pengamatan (*persistent observation*), triangulasi (*triangulation*), diskusi teman sejawat *(peer debriefing*), analisis kasus negative (*negative case analysis*), pengecekan atas kecukupan referensial *(referencial adequacy checks*), dan pengecekan anggota(*member checking*).

Kedua, transferabilitas *(transferability*). Kriteria ini digunakan untuk memenuhi criteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks (*setting)* tertentu dapat ditransfer ke subyek lain yang memiliki tipologi yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, dependabilitas (*dependability)*. Kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek: apakah si peneliti sudah cukup hati-hati, apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan penginterpretasiannya. Teknik terbaik yang digunakan adalah *dependability audit* dengan meminta dependent dan independent auditor untuk mereview aktifitas peneliti.

Keempat, konfirmabilita (*confirmability).* Merupakan kriteria untuk menilai mutu tidaknya hasil penelitian. Jika dependabilitas digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti, maka konfirmabilitas untuk menilai kualitas hasil penelitian, dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi dan lainnya didukung oleh materi yang ada dalam *audit trail.*

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik keabsahan data, yaitu triangulasi dan ketekunan atau keajegan pengamatan. Kedua cara tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, keabsahan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi (Moleong, 2009) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang telah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik seperti: 1) peneliti menggunakan wawancara dan observasi partisipasi untuk pengumpulan data 2) dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian untuk memastikan tidak adanya pertentangan antara catatan hasil wawancara dengan catatan hasil observasi 3) hasil konfirmasi diuji lagi dengan informasi sebelumnya karena bisa jadi konfirmasi tersebut bertentangan dengan informasi yang dihimpun sebelumnya (Moleong, 2009).

Kedua, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan ketekunan atau keajegan pengamatan. Keajegan pengamatan berarti mencari data secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak diperhitungkan.

Ketekunan atau keajegan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, ketekunan atau keajegan pengamatan menyediakan kedalaman data.

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti harus menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu, teknik menuntut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan dengan penelaahan secara rinci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan tentang *setting* penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian tentang resiliensi anak melalui Taman Baca Kawan Kami yang berada di dolly, Putat Jaya.

A. Setting Penelitian

1. Deskripsi Lokasi

Taman Baca Kawan Kami bertempat di jalan Jarak, tepatnya di Putat Jaya-Surabaya. Sebuah daerah yang kerap dikenal sebagai dolly, alias tempat lokalisasi. Hanya dengan menyebut kata dolly, hampir semua orang telah mengenalnya. Karena tempat ini telah dikenal menjadi lokalisasi terbesar se-Indonesia bahkan se-Asia Tenggara.

Berikut adalah salah satu respon dan statement yang diungkapkan oleh salah seorang tim dari JPBooks ketika melihat langsung bagaimana kondisi di sekeliling taman baca:

> ‘Miris melihatnya mas, bayangkan, anak – anak kecil setiap hari sudah disuguhi pemandangan yang belum waktunya mereka lihat,’ kisah Alik prihatin. Siang itu Alik, salah satu tim JPBooks mengikuti rombongan yang dipimpin Reka Yusmara, melihat langsung lokasi Taman Bacaan ‘KAWAN KAMI’ di kawasan lokalisasi Dolly Surabaya.
>
> Alik menceritakan, siang itu di salah satu rumah, tampak sepasang laki–laki dan perempuan sedang bercanda berpelukan. Sementara disekitarnya, anak–anak kecil berlarian bermain tanpa mengacuhkan asyik masuk di rumah itu. Mungkin saking terbiasanya mereka melihat pemandangan konsumsi dewasa itu. Mereka cuek saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ‘Yang ditakutkan adalah, kalau mereka menganggap bahwa perbuatan (bermesraan bukan muhrim di depan umum) itu adalah hal yang wajar, tidak menutup kemungkinan merekapun akan melakukan juga, mas,’sedihnya (dikutip dari artikel Corporate Social Responsibility (CSR) JP Books & Temprina berjudul “Buku Untuk Dolly”).

Munculnya taman baca kawan kami tersebut adalah wujud kepedulian individu atau komunitas dalam pengentasan anak-anak menuju kehidupan masa depan yang lebih cerah dengan beberapa aktifitas pendukung. Sebuah rumah dengan bermacam-macam buku yang telah tertata rapi dalam almari. Mulai dari buku-buku yang bersifat umum hingga buku-buku yang membahas tentang agama. Selain itu juga terdapat iqro’ yang dapat dipergunakan anak-anak untuk mengaji dengan tujuan agar mereka mendapatkan ketenangan hati walaupun berada di tengah-tengah bisingnya sahutan musik yang hampir setiap hari diperdengarkan di telinga mereka.

Dikarenakan letak Taman Baca Kawan Kami tersebut berada di lingkungan lokalisasi, maka kondisi disekitarnya sangat jelas diwarnai dengan berbagai hal yang kurang mendukung terutama bagi kalangan anak-anak. Hal-hal kurang mendukung tersebut meliputi dentuman alunan musik yang saling bersahutan di kanan-kiri taman baca, penjualan minuman keras secara legal di setiap wisma lokalisasi, wanita-wanita berpakaian seksi yang bertebaran di sekitar taman baca, serta isapan-isapan rokok oleh para PSK di sana-sini. Begitulah situasi dan kondisi lingkungan yang ada di sekeliling Taman Baca Kawan Kami hingga sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengelola serta pengajar berupaya mengarahkan anak-anak agar tertarik dengan taman baca tersebut dan betah berlama-lama di dalamnya dengan tujuan agar mereka tidak buta dengan perkembangan keilmuan yang ada dan juga dengan tujuan agar mereka memiliki bekal moral dalam menghadapi warna-warni kehidupan yang tidak seharusnya mereka rasakan.

2. Jadwal Observasi dan Wawancara

Tabel 4.1 Jadwal Observasi dan Wawancara

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	Minggu, 8 Mei 2011	Survey tempat dan Observasi pertama
2.	Minggu, 15 Mei 2011	Menyerahkan surat izin penelitian dari fakultas kepada pak Kartono (Perintis Rumah Baca Kawan Kami) dan Observasi
3.	Minggu, 22 Mei 2011	Observasi; mengikuti kegiatan belajar adik-adik
4.	Minggu, 29 Mei 2011	Observasi; Mendampingi Perjalanan Adik-Adik Dalam Kegiatan Kunjungan Ke Museum Dan UNAIR Kampus A Serta Outbond di Kenjeran Park
5.	Minggu, 5 Juni 2011	Observasi dan Wawancara; *Game education* dan mengajar mengaji
6.	Minggu, 12 Juni 2011	Observasi; Mengajar adik-adik mata pelajaran dan mengaji
7.	Rabu, 15 Juni 2011	Wawancara dengan koordinator pengajar taman baca (Hd)
8.	Minggu, 19 Juni 2011	Observasi dan Wawancara; bincang-bincang dengan adik-adik tentang hasil ulangan semester dan hasil raport mereka
9.	Minggu, 26 Juni 2011	Wawancara dengan perintis Taman Baca Kawan Kami (Pak Krt)
10.	Kamis, 7 Juli 2011	Mendampingi dan observasi aktivitas anak-anak (renang) ketika liburan ceria
11.	Rabu, 13 Juli 2011	Berpamitan pada pengelola taman baca dan minta surat keterangan telah melakukan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Taman Baca Kawan Kami

Sebagaimana penuturan dari pak K:

> "Taman Bacaan ini berdiri pada tanggal 9 Februari 2007 mbak, tepatnya pukul 10.00 WIB. Awal mula, saya bersama beberapa teman sepakat untuk mendirikan taman baca ini. Hingga akhirnya taman baca kawan kami ini dapat diresmikan dan berjalan sampai sekarang. Namun, karena semua teman-teman saya harus menghidupi kebutuhan anak dan istrinya, akhirnya sekarang hanya saya yang bertahan mengelola taman bacaan ini. Lalu, sampai akhirnya saya ketemu sama temen-temen KAMMI itu jadi saya ajak mereka kerjasama dengan saya terutama untuk menghandle kegiatan anak-anak di sini". (CHW:19.2)

Kekerasan psikis dan fisik hingga *trafficking* rentan mengancam keceriaan anak-anak tersebut. Berbekal pengalaman hidup di lingkungan prostitusi itulah, ia memutuskan membuat Taman Baca Kawan Kami. Ia mendedikasikan sebagian hidupnya untuk taman baca yang telah dirintis ketika itu.

Mengapa dinamakan "Taman Baca Kawan Kami", sebagaimana yang disampaikan oleh Pak K:

> "Taman bacaan ini bukan cuma milik saya mbak, tapi taman bacaan ini milik siapa aja yang mau memanfaatkannya untuk menambah wawasannya. Ya termasuk milik anak-anak juga para penduduk sekitar". (CHW:19.3)

Taman baca tersebut tidak terbatas hanya bagi anak-anak maupun masyarakat yang ada di gang II A. Akan tetapi, anak-anak serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat di luar gang tersebut juga bisa memanfaatkan buku-buku dan fasilitas lain yang ada di taman baca.

b. Upaya-Upaya Pengajar Sebagai Sarana Memunculkan Resiliensi Anak

Sebagaimana yang disampaikan oleh Mas Hd selaku koordinator dari para pengajar taman baca ketika ditanya perihal latar belakang anak-anak yang mengikuti kegiatan taman baca, bahwa:

> "adek-adek itu kebanyakan anak-anak dari para pelaku dan mucikari. Jadi, mereka itu anak-anak yang haus akan kasih sayang serta kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka. orang tua mereka wes sibuk dengan pekerjaane". (CHW:15.4)

Hal ini ditunjukkan oleh sikap-sikap mereka ketika sedang bersama para pengajar rumah baca. Mereka terkesan selalu ingin dekat dengan kakak-kakak pengajarnya walaupun mereka baru mengenalnya. Kondisi seperti ini dirasakan sendiri oleh peneliti ketika pertama kali bergabung dalam kegiatan taman baca kawan kami.

Kegiatan yang terdapat pada Taman Baca Kawan Kami tidak hanya sebatas bimbingan belajar untuk anak-anak. Akan tetapi, sebagaimana hasil observasi peneliti, terdapat beberapa kegiatan lain yang selama ini telah dilaksanakan oleh para pengajar. Dan salah satu diantaranya adalah lomba kreativitas anak-anak serta kunjungan, out bound, dan lain-lain.

Menurut hasil pembicaraan dengan salah seorang pengajar (Hd), ia menyatakan bahwa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kegiatannya ada macam-macam mbak.. ada bimbingan belajar gratis, ngaji, praktek sholat, out bond dan kunjungan, lomba-lomba kreativitas anak, silaturrahim ke orang tua dan lain-lain." (CHW: 15.5)

Pendekatan pada orang tua/wali anak ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih memperdalam pengenalan terhadap anak-anak binaan dan juga orang tua mereka. Termasuk juga ketika ada salah satu anak binaan yang sudah lama tidak mengikuti kegiatan yang diadakan taman baca maupun ketika akan mengadakan kegiatan di luar lingkungan taman baca, sehingga diperlukan izin dari orang tua/wali untuk mengajak anak-anak mengikuti kegiatan tersebut.

> "Rata-rata usia mereka usia sekolah SD dan TK mbak, ada juga se yang belum sekolah tapi cuma sedikit, ikut main-main saja mereka.." (CHW: 15.6)

Dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam dengan informan, maka diketahui bahwa rata-rata anak yang mengikuti kegiatan-kegiatan taman baca tersebut adalah anak-anak usia SD dan TK. Sehingga setiap kegiatan yang diadakan oleh para pengajar benar-benar dikemas dalam bentuk yang menyenangkan buat mereka.

c. Gambaran Resiliensi anak

Selama proses penelitian, selain melakukan wawancara kepada perintis dan koordinator dari pengajar taman baca, peneliti juga melakukan wawancara kepada anak yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh taman baca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum menjadi seorang yang resilien, maka tentu saja harus ada faktor resiko sebagai suatu kondisi menyengsarakan yang dihadapi oleh anak. Di bawah ini adalah daftar faktor-faktor resiko anak yang bertempat tinggal di lingkungan lokalisasi:

Tabel 4.2 Daftar faktor resiko

NO.	FAKTOR RESIKO
1.	Kekhawatiran terhadap anak meniru perilaku kebanyakan orang-orang di sekitarnya seperti merokok, minum-minuman keras, dan lain-lain.
2.	Rumah disewakan untuk tempat prostitusi.
3.	Adanya pemandangan kurang baik bagi anak, seperti seorang wanita merokok di tempat umum, penjualan minuman keras secara terbuka, serta berdatangannya para tamu laki-laki untuk menemui para wanita yang tinggal di wisma.
4.	Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua karena sibuk dengan pekerjaan.
5.	Anak tidak mendapat dukungan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya.
6.	Lingkungan di sekitar anak tidak kondusif dikarenakan setiap hari terdengar suara musik yang sangat keras dan saling bersahutan mulai pagi sampai malam.

Setelah diketahui adanya faktor-faktor resiko yang dialami anak, baik yang sedang, belum, atau yang akan dialami, maka perlu diketahui faktor-faktor resiliensinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah faktor-faktor resiliensi yang tampak pada anak-anak yang aktif dalam kegiatan di taman baca.

1. Faktor *I Have*

Anak dapat memaknai dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Berikut adalah penjelasan terkait dengan pemaknaan subyek (DF) terhadap hadirnya taman baca di tengah-tengah kehidupan mereka.

> "Aku seneng kak, kalo kakak-kakaknya pada ngajar. Soale aku ada yang ngajari sinau. Kalo nggak bisa kan bisa tanya kakak'e". (CHW: 12.7)

Subyek (DF) termasuk anak yang aktif dalam tiap kegiatan yang diadakan oleh para pengajar taman baca. Dan salah satu kegiatan yang paling dia sukai adalah ketika ada lomba kreativitas (seperti menggambar dan mewarnai) sebagaimana yang dia sampaikan.

> "Aku suka kalo ada lomba menggambar dan mewarnai kak... Tadi pagi habis ikut lomba di balai RW, iki hadiahnya (sambil menunjukkan hadiahnya). Tapi yang ikut lomba cuma sedikit kak.. padahal biasanya banyak". (CHW: 12.8)

Selanjutnya adalah gambaran pemaknaan subyek (RK) terhadap lingkungan sosialnya yang dalam hal ini dilihat melalui hadirnya taman baca beserta para pengajar yang ada di dalamnya.

> "Kak, HP ku disita di sekolah", cerita RK pada salah satu pengajar. "Lha kok bisa, siapa yang salah?" tanya si pengajar. "Salahku kak, memang dilarang bawa HP waktu MOS. Tapi sudah tak taruh saku, terus dipakai sama temanku dan ketahuan sama kakak panitianya. Akhirnya disita", jelas RK. "Sampai sekarang belum diambil?" tanya si pengajar. "Belum kak, yang Ngambil harus orang tua",

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> jawab si RK. “Sudah ngajak ibu kamu?” tanya si pengajar. “Sudah kak, tapi nggak mau”, jawab si RK. “Minta tolong kakak bisa ngambilin?”, minta RK pada si pengajar. Si pengajar menjawab, “ajak kakakmu lah, masak nggak mau bantu adiknya?”. “Nggak bakal mau kak..”, jawab si RK. “Ya sudah, kapan? Pas jam istirahat saja ngambilnya. Biar nggak motong jam pelajaran”, jawab si pengajar yang akhirnya meng-iya-kan permintaan si RK. (CHO: 21.9)

Seperti itulah kedekatan si pengajar terhadap RK, sehingga dia tidak segan lagi untuk menceritakan persoalan yang sedang dia hadapi secara terbuka tanpa ditanya terlebih dahulu oleh si pengajar.

Selain DF dan RK, gambaran subyek terhadap lingkungan juga ditunjukkan oleh YN. Suatu saat, ketika para pengajar mengagendakan renang di kolam renang daerah Lidah. Agenda ini dilakukan dalam rangka mengisi liburan ceria anak-anak binaan. Ketika itu, YN bersama salah satu pengajar AZ sedang menunggu pengajar lain untuk menjemput anak-anak yang masih ada di sekitar taman baca karena keterbatasan transportasi. Tiba-tiba YN mengajak si pengajar berbicara.

> “Kak, aku mau ngomong ya.. Tapi nggak jadi wes kak, nanti kak AZ nggak suka dengernya”, kata YN pada AZ. “Lho, ada apa tho dek, ngomong ae nggak apa-apa”, jawab AZ. “Kak, kalo mbak-mbaknya habis ada tamu lho, nek pas aku dipanggil ke kamare ambune nggak enak”, cerita YN sambil mengernyitkan dahi dan menutup hidungnya. “Iya ta dek? Jawab AZ penasaran. “Iyo kak, ambune sengak, ambu wangi-wangi campur keringet”, jawab YN. (CHW: 7.10)

Begitu terbuka YN menceritakan keadaan yang dialaminya. Rumah YN adalah salah satu tempat yang dipergunakan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wisma oleh para pelaku (PSK). Sehingga YN pun juga sering melihat para tamu yang mendatangi mbak-mbak di rumahnya tersebut.

2. Faktor *I am*

Merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh anak. Yang terdiri dari perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Berikut adalah penjelasan subyek terkait dengan kekuatan pribadi yang dimilikinya.

Salah satu kegiatan yang diagendakan oleh para pengajar kepada anak-anak adalah kunjungan ke tempat-tempat yang bernilai edukasi.

> Dalam perjalanan pulang setelah berkunjung dari UNAIR kampus C (kedokteran), anak-anak masih terlihat ceria. Bahkan sebagian dari mereka ada yang bercerita satu sama lain. Ada yang menceritakan tentang cita-citanya setelah ditanya oleh salah satu pengajar yang bernama mbak Kr, “siapa yang ingin jadi dokter?”. Hampir semua anak-anak yang ada di mobil tersebut (semua perempuan) menjawab, “aku pingin dadi guru kak..”. Yang menyatakan bahwa dirinya ingin jadi seorang guru diantarnya adalah ZR, AY, DTL, RSK, dan SNT. (CHO: 29.11)

Hal di atas menggambarkan bahwa anak-anak tersebut memiliki harapan untuk masa depannya, yaitu menjadi seorang guru. Dengan rasa percaya diri dan bangga anak-anak tersebut menyatakan apa yang menjadi cita-citanya kelak.

Kebanggaan diri seorang anak atas apa yang dimilikinya juga merupakan salah satu hal yang menunjukkan gambaran resiliensi yang dimiliki oleh anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Masak, bapaknya kak Ls menyebut kita anak yatim, kata NN. “Lho, kok bisa?” Tanya salah satu pengajar bernama Hd. “Iya kak. Pas di kantor polisi bapaknya kak Ls bilang, “maaf pak, ini tadi sambil membawa anak yatim dari panti asuhan”, jelas NN. “Panti asuhan kak? Masak kita dibilang dari panti asuhan..”, ZHR menambahkan penjelasan NN. (CHO: 21.12)

Cerita di atas merupakan salah satu hal yang menggambarkan bahwa subyek memiliki sebuah kebanggaan atas apa yang dimilikinya. Yang dalam hal ini ditunjukkan dengan rasa kepemilikan terhadap keluarga. Sehingga mereka kurang berkenan jika disebut sebagai anak yatim dari sebuah panti asuhan.

3. *I can*

Merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh anak sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal.

Agenda kunjungan dan out bond di luar lokasi taman baca merupakan salah satu dari kegiatan yang diadakan oleh para pengajar untuk anak-anak. Out bond ringan telah dipersiapkan oleh para pengajar. Out bond tersebut dilaksanakan di Kenjeran Park.

> Setelah permainan usai, pengajar memberikan hadiah yang telah dipersiapkan untuk masing-masing pemenang dari juara satu sampai empat. Bahkan ketika penerimaan hadiah, anak-anak juga diharapkan dapat membagi adil kepada anggota kelompoknya masing-masing. Peneliti melihat bahwa anak-anak tersebut mampu untuk berbagi secara adil pada masing-masing kelompoknya. Dari sini peneliti dapat melihat bahwa anak-anak tersebut telah mampu berbagi sesuai hak masing-masing anggota kelompoknya. (CHO: 29.13)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan di atas menggambarkan bahwa anak-anak menunjukkan sikap sosialnya terhadap sesama temannya. Mereka mengetahui dan mengerti mana yang seharusnya menjadi hak orang lain dan yang menjadi haknya sendiri.

Namun, di sisi lain juga terdapat satu kondisi yang menunjukkan bahwa salah satu anak yang belum bisa melakukan hal-hal yang bersifat interpersonal.

> NN sangat marah sekali ketika ada salah satu temannya yang membawa seekor cicak. Karena dia tidak suka dengan binatang tersebut. Dia langsung marah dan mengeluarkan kata-kata kotor seketika itu. selain itu, dia juga mengolok-olok temannya tersebut dengan kata-kata yang kurang baik yakni dengan mengikutkan nama orang tua temannya. (CHO: 19.14)

Seperti itulah gambaran anak yang belum bisa menunjukkan keterampilan interpersonalnya yakni belum mampu mengatur perasaannya sendiri.

d. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi ini adalah hasil dari penelitian yang di ambil dengan tujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi. Adapun hasil dokumentasi tersebut sesuai dengan fokus penelitian yakni berupa hasil karya anak-anak binaan taman baca dalam bentuk foto, selain itu juga terdapat beberapa foto kegiatan lain yang menunjukkan segala ekspresi serta responsivitas anak-anak terhadap hadirnya taman baca beserta rangkaian kegiatannya. Foto-foto yang telah dihimpun meliputi: foto ketika kegiatan bimbingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, praktek sholat, foto ketika lomba kreativitas seperti menggambar dan mewarnai, dan foto ketika buka bersama di bulan Ramadhan.

Selain foto-foto yang telah terhimpun tersebut, peneliti juga mendapatkan dokumentasi berupa video hasil rekaman kegiatan yang diambil ketika proses kegiatan bimbingan belajar sedang berlangsung. Di dalam video tersebut juga terdengar suara-suara musik yang turut mewarnai berjalannya aktivitas bimbingan belajar.

2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara, observasi mendalam, serta hasil dari dokumentasi yang ada berupa rekaman kegiatan anak-anak binaan taman baca bersama para pengajar, maka terdapat beberapa hal yang akan peneliti sampaikan terkait dengan fokus penelitian yang telah dibicarakan dalam bab I. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian pada anak-anak yang telah mendapatkan pembinaan dari Taman Baca Kawan Kami selama ini.

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang gambaran resiliensi anak yang telah mendapatkan pembinaan dari taman baca kawan kami berdasarkan hasil pemaparan data yang telah disampaikan di atas.

a. Faktor *I Have*

Anak dapat memaknai dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Tidak semua anak dapat memaknai dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya bisa jadi anak yang akan terbentuk oleh kondisi lingkungan.

Hasil data yang didapat menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pembinaan dari taman baca mampu memanfaatkan hadirnya taman baca beserta para pengajarnya. Kedekatan subyek (DF), (RK), dan (YN) dengan para pengajar menggambarkan bahwa mereka mampu menjalin hubungan dan memberikan kepercayaan dirinya. Sehingga subyek mampu menghadapi kondisi-kondisi yang memungkinkannya untuk bertahan di lingkungan yang kurang mendukung.

b. Faktor *I am*

Merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh anak. Yang terdiri dari perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi.

Hasil data menunjukkan bahwa subyek (NN) dan (ZHR) merasa bahwa mereka memiliki sebuah keluarga. Dengan kebanggaan dan percaya diri mereka menyatakan bahwa mereka bukanlah anak yatim dan masih punya orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa subyek memiliki kekuatan dalam diri yang ditunjukkan dengan rasa percaya diri dalam pernyataannya ketika ada yang menganggap mereka anak yatim. Selain itu, subyek juga bangga atas apa yang mereka cita-citakan. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh (ZHR), (AY), (DTL), dan (SNT).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *I can*

Merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh anak sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal.

Dalam faktor ini digambarkan bahwa anak-anak telah mampu menunjukkan sikap sosialnya terhadap sesama temannya. Mereka mengetahui dan mengerti mana yang seharusnya menjadi hak orang lain dan yang menjadi haknya sendiri.

Di sisi lain, ada satu subyek (NN) yang belum mampu mengatur keterampilan interpersonalnya. Dia masih belum mampu mengatur emosi dan mengekspresikan emosi tersebut melalui perilaku maupun kata-kata yang benar menurut orang lain dan dirinya sendiri.

C. Pembahasan

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya dalam kerangka teoritik yang telah dijelaskan dan dipergunakan oleh peneliti sebagai pijakan dalam membahas dan mendalami tentang resiliensi anak bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Reivich & Shatte (dalam Soekandar, 2007) resiliensi memiliki empat fungsi fundamental dalam kehidupan manusia yaitu mengatasi hambatan-hambatan pada masa kecil, melewati tantangan-tantangan dalam kehidupan sehari-hari, bangkit kembali setelah mengalami kejadian traumatik atau kesulitan besar.

Menurut Grotberg, selama masa sekolah dasar, anak-anak dapat benar-benar membutuhkan bantuan lingkungan baik fisik maupun sosial. Masa ini adalah masa-masa belajar anak. Anak-anak butuh teladan pada dua kemampuan, yaitu kemampuan akademik dan interaksi sosial dengan kelompok. Ini merupakan fase kritis terhadap perkembangan kepribadian anak. Dan usia-usia sekolah dasar ini adalah waktu yang tepat bagi anak untuk mengembangkan kompetensi, kerjasama, dan kebersamaan. (dalam Papalazy, 2003).

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat tentang gambaran resiliensi anak di lingkungan lokalisasi melalui Taman Baca Kawan Kami. Dalam hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh *Grotberg* bahwa faktor *I Have* merupakan dukungan eksternal dan sumber dalam meningkatkan resiliensi. Sebelum anak menyadari akan siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang bisa dia lakukan (*I Can*), anak membutuhkan dukungan eksternal dan sumberdaya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan yang meletakkan pondasi, yaitu inti untuk mengembangkan *resilience*.

Ada beberapa faktor yang berperan dalam pengembangan resiliensi antara lain adalah *social support* yang termasuk di dalamnya pengaruh budaya, *community support* dan *personal support*. Budaya dan komunitas di mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang itu tinggal sangat mempengaruhi kemampuan resiliensi seseorang. (Holaday dan Mc Phearson, 1997).

Berdasarkan Grotberg (1995) ada tiga kemampuan yang membentuk resiliensi. Untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah *'I Have'*. Untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah *'I Am'*, sedangkan untuk kemampuan *interpersonal* digunakan istilah *'I Can'*.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa dukungan lingkungan baik berupa fisik maupun sosial sangat dibutuhkan oleh anak-anak usia sekolah sebab dalam fase-fase ini merupakan fase kritis bagi perkembangan kepribadian anak-anak. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa taman baca yang ada dilingkungan lokalisasi tersebut, tepatnya di gang II A No. 36 memiliki peran penting bagi anak-anak yang tinggal di sekitar taman baca. Dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa dari beberapa kegiatan yang diadakan oleh para pengajar taman baca hingga sekarang merupakan usaha dalam rangka mengembangkan kompetensi, kreativitas, maupun perkembangan kepribadian anak-anak di lingkungan lokalisasi tersebut. Salah satu contoh kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak adalah lomba menggambar yang pernah diadakan oleh para pengajar di Taman Baca Kawan Kami.

Taman Baca Kawan Kami juga memfasilitasi anak-anak tersebut dengan beberapa hal yang semestinya menjadi kebutuhan serta hak dari anak-anak tersebut. Seperti buku-buku pelajaran sekolah serta buku-buku tentang wawasan keilmuan selain pelajaran sekolah, iqro' untuk mengaji, serta fasilitas-fasilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain yang berhubungan dengan kegiatan yang diadakan oleh taman baca, misalnya out bond dan lomba-lomba kreativitas untuk anak-anak.

Terdapat tiga faktor yang membentuk resiliensi. Untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah *'I Have'*. Untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah *'I Am'*, sedangkan untuk kemampuan *interpersonal* digunakan istilah *'I Can'*.

Dalam faktor *I Have*, anak-anak dari segala usia membutuhkan kasih sayang tanpa syarat dari orang tua mereka dan pemberi perhatian primer (*primary care givers*), tetapi mereka membutuhkan kasih sayang dan dukungan emosional dari orang dewasa lainnya juga. Kasih sayang dan dukungan dari orang lain kadang-kadang dapat mengimbangi terhadap kurangnya kasih sayang dari orang tua.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa dukungan kasih sayang dari orang lain dapat mengimbangi terhadap kurangnya kasih sayang dari orang tua. Dalam hal ini, dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa dengan berbagai kegiatan serta paparan latar belakang dari berdirinya taman baca itu sendiri adalah wujud dari kasih sayang serta kepedulian dari perintis bersama para pengajar terhadap anak-anak di lingkungan lokalisasi tersebut.

Dalam faktor *I Am*, anak-anak tampak memiliki sebuah kebanggaan dan kepercayaan diri dalam mengakui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa penelitian mengarahkan pada suatu kesimpulan bahwa individu yang mampu mencapai resiliensi didukung adanya faktor-faktor pelindung pada dirinya, yaitu faktor individual, keluarga, dan masyarakat disekitarnya. Setiap faktor tersebut memberikan konstribusi pada berbagai macam tindakan yang dapat meningkatkan potensi resiliensi.

Dari penelitian yang melibatkan peneliti dalam setiap kegiatan anak-anak binaan Taman Baca Kawan Kami ini menunjukkan bahwa lingkungan yang menjadi tempat tinggal seorang anak itu sangat berpengaruh terhadap perilaku serta kepribadian dan juga perkembangan diri mereka.

Fenomena yang tengah dialami anak-anak di lingkungan lokalisasi juga turut andil dalam membentuk kepribadian maupun perkembangan diri mereka. Sedangkan di masa usia sekolah, seharusnya mereka mendapatkan dukungan penuh baik dari sisi internal maupun eksternal. Dari sisi internal anak, keluarga berperan penting dalam rangka membentuk resiliensi anak. Dan dari sisi eksternal, orang-orang yang ada di sekeliling anak-anak sangat berperan dalam rangka membentuk resiliensi anak.

Namun, melihat realita yang ada bahwa dari sisi keluarga yang tergolong menengah ke bawah membuat kurangnya perhatian dan kasih sayang keluarga terhadap anak. Anak-anak di lingkungan lokalisasi tersebut ternyata kurang mendapat perhatian dari orangtuanya. Walaupun dari sisi materi, anak-anak tersebut merasa terpenuhi. Akan tetapi dalam hal ini tidak cukup untuk membentuk resiliensi pada anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat realita lingkungan yang tak semestinya anak-anak dapatkan di usia sekolah sedangkan keadaan menuntut mereka untuk tetap tinggal dalam lingkungan lokalisasi tersebut, maka di sinilah dibutuhkan peran dari sisi eksternal anak. Dalam hal ini, peran yang tampak dari sisi eksternal anak sebagaimana dalam penelitian adalah peran dari Taman Baca Kawan Kami yang ada di lingkungan lokalisasi tersebut tepatnya di gang 2 A No.36. Walaupun pada kenyataannya, taman baca tersebut juga bertempat di sekitar lingkungan lokalisasi akan tetapi berbagai kegiatan yang diadakan oleh taman baca tersebut yang menjadi salah satu sumber pembentuk resiliensi anak.

Berbagai macam kegiatan yang bertujuan memberikan pembinaan pada anak-anak lingkungan lokalisasi tersebut memiliki peran penting dalam rangka pembentukan resiliensi anak. Sebagaimana kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan oleh peneliti pada subbab sebelumnya. Dari sini peneliti melihat bahwa, berdirinya Taman Baca Kawan Kami tersebut sangat mendukung dan memfasilitasi anak-anak untuk mempertahankan diri mereka dilingkungan lokalisasi tersebut.

Dalam hal ini ditunjukkan dengan respon anak-anak terhadap berdirinya taman baca tersebut serta peran aktif dari anak-anak ketika mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh para pengajar rumah baca. Selain itu juga terlihat dari setiap perilaku anak-anak yang tampak lebih bisa menghargai orang lain termasuk menghargai kehadiran dari para pengajar dalam kegiatan taman baca.

Selama ini dan hingga saat ini, kehadiran Taman Baca Kawan Kami telah mendapatkan perhatian juga dari para orang tua anak. Karena dengan kehadiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taman baca tersebut para orang tua anak merasa terbantu dalam rangka memberikan baik bimbingan belajar maupun kegiatan-kegiatan lain yang bersifat mengembangkan bakat serta pengetahuan anak-anak mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan yang mengacu pada data-data dan pembahasan penelitian yang termuat pada bab-bab sebelumnya. Sebagai penutup penulis juga menuliskan saran-saran dengan maksud dan harapan bisa menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.

A. Kesimpulan

Dari apa yang telah peneliti tulis dalam bab sebelumnya mengenai bagaimana gambaran resiliensi anak yang ada di lingkungan lokalisasi melalui Taman Baca Kawan Kami, dapat disimpulkan bahwa kondisi dilingkungan lokalisasi sangat kurang cocok bagi anak-anak usia sekolah. Karena dilingkungan lokalisasi tersebut setiap hari selalu diwarnai dengan berbagai hal yang tak seharusnya didapatkan oleh anak-anak usia sekolah. Minuman keras yang dijual secara terbuka, suara-suara musik yang saling bersahutan keras dikanan-kiri rumah mulai pukul 10.00 hingga pukul 1.00 dini hari, serta para wanita berpakaian seksi yang tak jarang pula mengisap rokok secara terbuka disekeliling anak-anak.

Keadaan lingkungan seperti ini sangat kurang baik bagi perkembangan anak. Namun, keadaan seperti ini harus mereka rasakan setiap hari karena orangtua mereka tetap mempertahankan diri untuk tinggal dilingkungan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak-anak dilingkungan tersebut sudah mulai terbiasa dengan keadaan yang seperti itu karena mereka telah tinggal dilingkungan tersebut sejak mereka masih kecil hingga masuk masa usia sekolah.

Akan tetapi dengan berdirinya Taman Baca Kawan Kami oleh orang-orang yang peduli akan masa depan anak- anak tersebut sedikit banyak sangat berperan bagi mereka dalam rangka mempertahankan diri dari lingkungan yang tidak semestinya mereka dapatkan. Berbagai kegiatan yang digagas dan dilaksanakan oleh para pengajar serta ketelatenan yang mendalam akan kondisi psikologis anak-anak tersebut, maka para pengajar setiap satu pekan sekali yakni hari minggu selalu hadir untuk mengisi kegiatan di taman baca.

Berbagai kegiatan dilakukan dalam rangka menguatkan diri anak-anak tersebut agar mendapatkan sebuah benteng agar tidak kalah terhadap lingkungan yang berpotensi membentuk pribadi mereka kurang baik. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah bimbingan belajar, baca tulis Al-Qur'an, pelajaran dan praktek sholat, kerajinan dan kreativitas, permainan edukatif, kunjungan dan out bond, serta pendekatan pada orang tua/wali anak.

Kegiatan-kegiatan tersebut digagas dan dilaksanakan oleh para pengajar Taman Baca Kawan Kami yang terdiri dari mahasiswa ITS dan Unair setiap pekan sekali yakni hari minggu secara bergantian. Dan dari serangkaian kegiatan tersebut, anak-anak dilingkungan lokalisasi mendapatkan sebuah peluang dalam rangka membentengi diri dari lingkungan yang berpotensi besar mempengaruhi masa depan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dari hasil penelitian maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Karena intensitas dari pertemuan antara anak-anak dan para pengajar taman baca dalam kegiatan tidak sebanding dengan intensitas pewarnaan lingkungan yang justru setiap hari dirasakan oleh anak-anak, mak penulis mengharapkan agar kegiatan-kegiatan yang selama ini telah dijalankan oleh pengajar sering dievaluasi untuk mengetahui perkembangan dari anak-anak tersebut baik dari sisi kognitif maupun afektif.

2. Menarik kembali minat anak-anak untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Taman Baca Kawan Kami, karena jumlah anak-anak tampak menurun dibandingkan sebelumnya. Salahsatu caranya yakni dengan mengunjungi rumah anak-anak yang mulai jarang mengikuti kegiatan taman baca dan menyampaikan pada orangtua anak agar mendorong anaknya untuk bisa aktif kembali dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan taman baca.

3. Memodifikasi tempat bimbel agak lebih menarik perhatian anak-anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan taman baca. Dengan cara, salahsatunya adalah memberikan hiasan-hiasan agar mereka merasa nyaman dan betah karena tempat bimbel taman baca terkesan indah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Merapikan kembali kegiatan-kegiatan yang telah disusun oleh para pengajar serta menyiapkan secara optimal bahan mengajar sebelum kegiatan dilakukan. Misalnya menyiapkan materi edukasi untuk mengisi kekosongan setelah bimbel.

5. Penelitian ini hanyalah bersifat deskriptif atau penggambaran mengenai bagaimana resiliensi anak yang bertempat tinggal di lingkungan lokalisasi melalui Taman Baca Kawan Kami. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi anak dapat dikembangkan melalui hadirnya taman baca tersebut. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini masih merupakan gambaran yang peneliti ketahui melalui observasi partisipan serta wawancara kepada perintis dan beberapa pengajar dari taman baca. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan penelitian yang bersifat eksperiman dalam rangka meningkatkan resiliensi anak yang berada di lingkungan lokalisasi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adjie. (2008). *Mempertahankan Resiliensi Diri. Journal Writing Coaching and Training to Become Resilience Leader.* Diakses tanggal 24 Pebruari 2011 dari http://resiliency.wordpress.com/205/

Aimi, R. M. (2008). Resiliensi Remaja *"High Risk"* Ditinjau dari Faktor Protektif: Studi di Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat. *Tesis* (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya: Airlangga University Press

Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Remaja Rosdakarya

Grotberg, E. (1995). *Full Text Publication "A Guide To Promoting Resilience in Children: Strengthning the Human Spirit" The International Resilience Project*.http://resilnet.uiuc.edu/library/grotb95b.html#chapter1 Pengaksesan diakses (tanggal 27 Januari 2011)

Grotberg, E. 2001. *Resilience Program for Children in Disaster.* http://www.earlylearning.ubc.ca/documents/development Health/Grotberg%20EH,%202001.pdf.

Grotberg, E. *Children and Caregivers : the Role of Resilience Presented At The International Council of Psychologists (ICP) Convention. Jinan, China, July 2004*

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Monks, F. J., Knoers, A.M.P., Haditono, Siti Rahayu. (2006). *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, (2005). Bogor: Ghalia Indonesia

Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Bukun Pedoman Penulisan Proposal Skripsi, Skripsi, dan Artikel.* Surabaya: Copyright 2011

Santrock, J. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup); Alih Bahasa oleh Juda Dermanik, dkk.* Jakarta: Erlangga

Setyowati, Ana. Dra. Sri Hartati, MS., Dian Ratna Sawitri, S.Psi., M.Si., Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. Jurnal.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta.

http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/12/10/resiliensi/ (diakses tanggal 24 Januari 2011)

http://community.um.ac.id/showthread.php?70740-Pengertian-Resiliensi (diakses pada tanggal 24 Januari 2011)

http://resiliency.files.wordpress.com/2008/01/resiliencybook4.jp%3Ccode%3Eg, (diakses tanggal 27 Januari 2011)

http://community.um.ac.id/showthread.php?70740-Pengertian-Lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://hidayatullah.com/read/14944/22/01/2011/-benteng-moral-dari-lokalisasi-dolly.html (diakses tanggal 24 Januari 2011)

http://community.um.ac.id/showthread.php?70740-Pengertian-Resiliensi (diakses pada tanggal 24 Januari 2011)

http://resiliency.files.wordpress.com/2008/01/resiliencybook4.jp%3Ccode%3Eg, (diakses tanggal 27 Januari 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adjie. (2008). *Mempertahankan Resiliensi Diri. Journal Writing Coaching and Training to Become Resilience Leader.* Diakses tanggal 24 Pebruari 2011 dari http://resiliency.wordpress.com/205/

Aimi, R. M. (2008). Resiliensi Remaja *"High Risk"* Ditinjau dari Faktor Protektif: Studi di Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat. *Tesis* (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya: Airlangga University Press

Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan.* Bandung. Remaja Rosdakarya

Grotberg, E. (1995). *Full Text Publication "A Guide To Promoting Resilience in Children: Strengthning the Human Spirit" The International Resilience Project.*http://resilnet.uiuc.edu/library/grotb95b.html#chapter1 Pengaksesan diakses (tanggal 27 Januari 2011)

Grotberg, E. 2001. *Resilience Program for Children in Disaster.* http://www.earlylearning.ubc.ca/documents/development Health/Grotberg%20EH,%202001.pdf.

Grotberg, E. *Children and Caregivers : the Role of Resilience Presented At The International Council of Psychologists (ICP) Convention. Jinan, China, July 2004*

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Monks, F. J., Knoers, A.M.P., Haditono, Siti Rahayu. (2006). *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nazir, Moh. *Metode Penelitian,* (2005). Bogor: Ghalia Indonesia

Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Bukun Pedoman Penulisan Proposal Skripsi, Skripsi, dan Artikel.* Surabaya: Copyright 2011

Santrock, J. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup); Alih Bahasa oleh Juda Dermanik, dkk.* Jakarta: Erlangga

Setyowati, Ana. Dra. Sri Hartati, MS., Dian Ratna Sawitri, S.Psi., M.Si., Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. Jurnal.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta.

http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/12/10/resiliensi/ (diakses tanggal 24 Januari 2011)

http://community.um.ac.id/showthread.php?70740-Pengertian-Resiliensi (diakses pada tanggal 24 Januari 2011)

http://resiliency.files.wordpress.com/2008/01/resiliencybook4.jp%3Ccode%3Eg, (diakses tanggal 27 Januari 2011)

http://community.um.ac.id/showthread.php?70740-Pengertian-Lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://hidayatullah.com/read/14944/22/01/2011/-benteng-moral-dari-lokalisasi-dolly.html (diakses tanggal 24 Januari 2011)
http://community.um.ac.id/showthread.php?70740-Pengertian-Resiliensi (diakses pada tanggal 24 Januari 2011)
http://resiliency.files.wordpress.com/2008/01/resiliencybook4.jp%3Ccode%3Eg, (diakses tanggal 27 Januari 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id